PELAKSANAAN ALIH TANGAN KASUS DALAM PENGENTASAN MASALAH ANAK DENGAN PENYANDANG TUNAGRAHITA
(Studi di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana social (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH:

MASRINA
NIM: 1611320027

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
TAHUN 2022 M/ 1444

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: MASRINA, NIM: 1611320027 yang berjudul "Pelaksanaan Alih Tangan Kasus Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyandang Tunagrahita (Studi Di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu)" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2022

Tim Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Asniti Karni, M. Pd. Kons	Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
NIP. 197203122000032003	NIP. 198705312015032005

Mengetahui,
a.nDekan FUAD
KetuaJurusanDakwah

WiraHadiKusuma, M.S.I
NIP. 198601012011010112

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211
Telepone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksmili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama MASRINA, NIM. 1611320027 yang berjudul **"Pelaksanaan Alih Tangan Kasus Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyandang Tunagrahita Studi di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Bengkulu, Agustus 2022
Dekan

Dr. Asep Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Robeet Thadi, S.Sos., M.Si
NIP. 198006022003121003

Sekretaris

Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP. 198705312015032005

Penguji I

Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Penguji II

Lailatul Badriyah, S.Psi., MA
NIP.199109042019032008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **"Pelaksanaan Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyenadang Tunagrahita (Studi Tentang Di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu)"** adalah asli dan belumpernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukano (UINFAS) Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni dan benar-benar gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hokum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2022

Mahasiswa yang menyatakan

MASRINA

1611320027

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Masrina

NIM : 1611320027

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2016

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

PELAKSANAAN ALIH TANGAN KASUS DALAM PENGENTASAN MASALAH ANAK TUNAGRAHITA STUDI PEOPLE PSYCHOLOGY COUNSULTING KOTA BENGKULU

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity)* 22 % pada tanggal 20 Mei tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 20 Mei 2022

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

MOTTO

"Hidup bukanlah masalah yang harus diselesaik

an, tetapi kenyataan untuk dialami"
(Soren Kierkegaard)
Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali
(Masrina)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, dengan ini segenap usaha dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan untuk orang-orang yang disayang:

- Ayahku Zul Adri S. Pd dan Ibuku Natihayang selalu menyemangati ku dan selalu mendengar keluh kesah ku dalam pengetikan skripsi ini. Serta melimpahkan seluruh jiwa raga untuk mengajarkan ku tentang suatu perjuangan dan kesabaran.
- Suamiku dan anak-anak ku yang selalu sabar menemaniku saat aku mengurus semua urusan skripsi ku
- Kakak-kakakku yang menjadi sosok penyemangat ku dalam keadaan apapun, kakak pertamaku yang telah memenami ku dalam waktu pendaftar masuk UIN ini sampai dalam pengetikan skripsi dan kakak keduaku yang selalu membantu yang mendukung ku dalam pengerjaan skripsi ini
- Kembaranku masrini yang selalu membantu ku dalam segala bentuk pengerjaan skripsi ini, yang menemani aku saat begadang
- Keluarga besarku yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
- Teman-teman seperjuanganku AyuPurnama Sari, S. Sos,Agustina Anggrayani, S, Sos, SeptiFebryanti, S. Sos, Rika Paristika Sari, S. Sos, SeptiaWulandari, S. Sos, Laila NurSoleha, S. Sos, Nina Andiastika, S. Sos yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini
- Untuk sepupu-sepupuku Yolanda Wahyuni, S. Pd, Yosi Puspita Sari, S. Pd, Angga Suryani, S. Pd, Melza Ayuni sari, S. Pd, Ica Agustina, S. Sos, Yesi Handyani, S. Sos, yang memberikan semangat dalam pengetikan skripsi ini
- Ketua Yayasan, staf, karyawan, Yayasan *People Psychology Counsulting*. Terima kasih telah mengizinkan untuk penelitian disana dan mempermudah semua urusan pada saat proses penelitian.

- Almamater UINFAS Bengkulu yang menjadi penerang dalam kehidupan yang telah ditempuh.

ABSTRAK

Masrina, NIM: 1611320027, Pelaksanaan Alih Tangan Kasus Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyandang Tunagrahita (StudiDi Yayasan*People Psychology Counsulting*Kota Bengkulu).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita Studi di Yayasan *People Psychology Counsulting.* Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan total informan 7 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Temuan penelitian menunjukan bahwa: 1). Pelaksanaan alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita melalui langkah-langkah yaitu, a. Konselor melaksanakan konseling individu terhadap anak Tunagrahita, b. guru menemui Psikolog untuk mengkoordinasikan masalah dan pelaksanaan alih tangan kasus, c. Konselor mengkoordinasi dengan pihak klien dan orang tuanya untuk pelaksanaan alih tangan kasus, d. setelah klien dan orang tuanya setuju konselor menginformasi kepada pihak Yayasan, kemudian dilaksanakan alih tangan kasus. 2). Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita yaitu: penggunaan bahasa saat melaksanakan alih tangan kasus disini anak Tunagrahita cenderung menggunakan bahasa Bengkulu, komunikasi kurang jelas, kadang iya kadang tidak untuk pelaksanaan konseling.

Kata Kunci: Pelaksanaan, AlihTangan Kasus, AnakTunagrahita

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah; Puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan rahmat serta karuniannya sehinnga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyandang Tunagrahita Studi TentangAlih Tangan Kasus di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini bertujaun untuk memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S,Sos) pada Program Studi Bimbingan Dan Koseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual, dalam karya ilmiah ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zulkarnain M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadikusuma, M. S. Iselaku Ketua Jurusan Dakwah Bimbingan Dan Konseling IslamUniversitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Dilla Astarini M. Pd selaku KoordinatorProgram Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Asniti Karni, M.Pd,Kons selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah Universita Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyiapkan urusan adminitrasi selama penulisan skripsi.
9. Orang tuaku yang selalu sabar dalam menghadapi ku saat menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Dakwah angkatan 2016 yang telah membantu
11. Semua informan penelitian yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi kepada penulis selama masa penulisan.
12. Seluruh staf Yayasan *People Psychology Counsulting* yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
13. Serta semua pihak yang berkaitan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dari segi isi, penyajian, maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait terhadap penulisan skripsi yang saya buat ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, Agustus 2022
Penulis

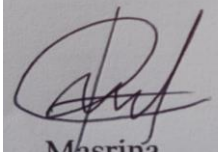

Masrina
NIM: 1611320027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN. ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang 1
B. Rumusan masalah 3
C. Batasan masalah 4
D. Tujuan penelitian 4
E. Kegunaan penelitian 4
F. Penelitian terdahuluan 5
G. Sistematika penulisan 9
BAB II KAJIAN TEORI
A. Pelaksanaan Alih Tangan Kasus 11
B. Anak Tunagrahita 19
C. Metode Bimbingan dan Konseling bagi Anak Tunagrahita 25
BAB IIIMETODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 29
B. Waktu dan Tempat Penelitian 29
C. Informan Penelitian. 30
D. Sumber Data Penelitian 30
E. Teknik Pengumpulan Data 31

F. TeknikKeabsaan data....33
G. Teknik analisis data....34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN
A. Diskripsi Wilayah....37
B. Sarana Dan Perasarana....38
C. Keadaan Pegawai....40
D. Struktur Organisasi....41
E. Profil Informan Penelitian....42
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan....57
B. Saran....57
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

4.1 Sarana Dan Prasarana *People Psycology Counsulting*
Kota Bengkulu (Ruang Konsultasi).....38
4.2 Sarana Dan Prasarana *People Psycology Counsulting*
Kota Bengkulu (Ruang Rapat) 38
4.3 Sarana Dan Prasarana *People Psycology Counsulting*
Kota Bengkulu (Ruang Les) 39
4.4 Sarana Dan Prasarana *People Psycology Counsulting*
Kota Bengkulu (Ruang Try Out).....40
4.5 Sarana Dan Prasarana *People Psycology Counsulting*
Kota Bengkulu (Lobi) 40
4.6 Data Anak Tunagrahita Yang Melakukan Proses Alih Tangan
Kasus Di Yayasan *People Psychology Counsulting*Kota Bengkulu..... 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : PedomanWawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi

Lampiran 3 : Surat Penunjuk Pembimbing

Lampiran 4 : Surat Keterangan Mohon Penelitian

Lampiran 5 :Surat Balsan Izin Penelitian

Lampiran 6 :Surat Keterangan Uji Plagiasi

Lampiran 7 :Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 8 :Daftar Hadir Seminar Proposal

Lampiran 9 :Halaman Pengesahan Proposal

Lampiran 10 :Halaman Pengesahan Izin Penelitian

Lampiran 11 :Form Judul Proposal

Lampiran 12 :Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ketidak mampuan secara sosial. Maksudnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dalam kesehatan secara fisik maupun mental, misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kekurangan yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum dan sesudah masa kelahirannya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Anak berkebutuhan khusus secara singkat didefinisikan sebagai anak dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami gangguan baik secara fisik, mental, emosional, intelektual, sosial sehingga memerlukan pelayanan dan penanganan secara khusus.[1]

Anak Tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berpikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakanantara yang benardan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas, sehingga Anak Tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya.[2]

Anak Tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berpikir, maka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu

---

[1]Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media,2016), h.210-211

[2]Mangunangsong, *Psikologi Dan Perkembangan Anak Luar Bias,* (Jakarta: IPSPUI, 1998), h.104

mengalami kesulitan dalam belajar, Sehingga keterbatasan yang dimiliki anak Tunagrahita membawa pengaruh dari terhambatnya berkomunikasi, mengurus diri serta bersosialisasi dalam masyarakat oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan orang lain terutama orang tuanya, kemudian juga dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya karena di dalam masyarakat seorang anak sangat berperan penting. Selain itu sebaliknya masyarakat juga harus bertanggung jawab sebagai orang yang lebih tua mendidik dan mengarahkan pada hal yang positif. Tidak hanya anak yang normal saja yang memerlukan bimbingan akan tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus pun juga perlu adanya bimbingan, karena setiap individu pasti memiliki keinginan untuk belajar mandiri.

Ada 6 kegiatan pendukung diantaranya adalah Aplikasi Instrument, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Tampilan Kepustakaan, dan AlihTanganKasus. Aplikasi instrumen terdapat dua macam yaitu tes dan non tes. Instrumen tes merupakan prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarkan dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu. Contohnya tes intelegensi, tes bakat, tes kepribadian, tes hasil belajar, tes diagnostik. Sedangkan instrumen non-tes meliputi berbagai prosedur seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri, inventori yang dibakukan. Himpunan data merupakan pengumpulan data keseluruhan tentang klien melalui berbagai teknik dan prosedur dihimpunkan secara cermat agar menjadi jelas. Konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus. Konferensi kasus diselenggarakan untuk membantu permasalahan yang di alami seseorang. Kunjungan rumah penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa; hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah. Tampilan kepustakaan merupakan kondisi yang sangat memungkinkan

individu atau klien memperkuat atau memperkaya diri sendiri. Dengan atau tanpa bantuan Konselor, terlebih lebih pada tahap pasca konseling, individu yang bersangkutan dapat terus menerus mengembangkan diri melalui pemanfaatan tampilan kepustakaan. Alih tangan kasus merupakan permasalahan yang di konselingkan antara konselor dan juga klien yang tidak dapat terselesaikan kemudian konselor mengalihtangkan permasalahan klien ini kepada pihak ke tiga.

Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu, yang beralamat di JL. Kerapu No. 45 Taman Berkas Kota Bengkulu. Yayasan ini diperuntukkan untuk segala bidang. Misalnya melaksanakan tes IQ, pelaksanaan kelas belajar, pelaksanaan pelatihan, konseling, layanan konsultasi, tes minat bakat untuk anak-anak. Disini Yayasan *People Psychology Counsulting* bekerjasama dengan salah satu SLB yang ada di Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan sebelumnya anak Tunagrahita telah melaksanakan proses konseling dengan konselor selama 2 bulan namun orang tua klien merasa tidak ada perubahan dari proses konseling ini kemudian orang tua meminta pada konselor A untuk memindahkan konseling ke konselor B dikarenakan sudah 2 bulan konseling disini tidak ada perubahan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis mengangkat judul **"Pelaksanaan Alih Tangan Kasus Dalam Pengentasan Masalah Anak Dengan Penyandang Tunagrahita (Studi Di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu)"**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, agar pembahasan dalam penelitian lebih terarah dan terfokus, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita di Yayasan *Pepole Psychology Counsulting*?

2. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak tunagrahita di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu?

C. BatasanMasalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan untuk menjaga agar tidak meluasnya permasalahan yang dibahas maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada.

1. Fokus penelitian ini terbatas pada pelaksanaan alih tangan kasus yang dilakukan oleh guru BK kepada Psikolog di Yayasan *People Psychology Counsulting* kotaBengkulu.
2. Subjek penelitian anak Tunagrahita ringan di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu yang memiliki IQ 50-70.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan alih tangan kasus pada anak Tunagrahita di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahaui factor pendukung dan penghambat pelaksanaan alih tangan kasus pada anak Tunagrahita di Yayasan *People Psychology Cousulting* kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan dan memperkaya keilmuan dalam Bimbingan Dan Konseling Islam khususnya pada mata kuliah Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada:

1. Bagi Lembaga, agar dapat mengembangkan lagi potensi alih tangan kasus agar lebih tearah lagi juga terlaksana dengan baik dan benar
2. Bagi Orang Tua, agar lebih memahami tentang anak Tunagrahita tentang kesulitan belajar anak Tunagrahita.
3. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan dan memperkaya keilmuan dalam mata kuliah Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Bagi Peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan pengetahuan tentang pelaksanaan alih tangan kasus.
5. Bagi Guru BK, lebih memperhatikan kebutuhan dan kegunaan anak Tunagrahita saat menjalankan proses belajar dan mengajar.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya tumpang tindih antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Ide dan gagasan ini timbul karena hingga saat ini masih terdapatnya beberapa problematika yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus dalam Pengentasan Masalah Anak Tunagrahita di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu. Untuk membuktikan keaslian penelitian penulis, penulis menjelaskan beberapa penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Yuliana, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2020 yang berjudul "Kondisi emosional orang tua anak Tunagrahita di SLB N 1 Kota Bengkulu". Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana kondisi emosional orang tua yang memilikianak Tunagrahita di SLB N 1 Kota Bengkulu, menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dengan menggunkan teknik

proposive sampling dan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian di atas membahas tentang emosional orang tua anak Tunagrahita sedangkan peneliti meneliti tentang Alih Tangan Kasus Bagi Anak Tunagrahita. Selain itu juga terdapat persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Anak Tunagrahita dan juga jenis penelitian kualitatif.[3]

2. Skripsi Jeli Novita Sari, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2020 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Membangun Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma". Dalam penelitian ini membahas tentang Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan mode miles dan Huberman adapun hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma sudah melaksanakan peranannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai orang tua sebagaimana yang dijelaskan teori peran.

   Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan dengan peneliti lakukan. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti tentang peran orang tua dalam membangun potensi anak Tunagrahita sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Alih Tangan Kasus Bagi Anak Tunagrahita. Sedangkan persamaan pada kedua penelitian ini adalah

[3]Yuliana, *Kondisi Emosional Orang Tua Anak Tunagrahita Di SLB N 1 Kota Bengkulu,* (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2020).

sama-sama menelititentang anak Tunagrahita dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.[4]

3. SkripsiYuliani Pertiwi, Fakultas Ushuluddin,Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2020, Dengan judul Bimbingan Karier Bagi anak Tunagrahita Studi Pada SMALB Kota Bengkulu, dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana tahapan serta faktor pendukungdan factor penghambat bimbingan karier bagi anak Tunagrahita SMALB Kota Bengkulu, Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses tahapan bimbingan karier bagi anak Tunagrahita di SMALB Kota Bengkulu adalah tahapan pemahaman diri, Tahapan mengidentifikasi kesesuaian minat dan bakat dengan potensi diri, Tahapan pemahaman lingkungan, Tahapan hambatan dan cara mengatasi hambatan, tahapan merencanakan masa depan, Proses bimbingan Karier di SMALB Kota Bengkulu adalah menyeseuaikan bimbingan karier dengan kebutuhan, kapasitas dan kemampuan anak Tunagrahita.

   Berdasakan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bimbingan karier bagi anak Tungrahita sedangkan peneliti meneliti tentang alih tangan kasus bagi anak Tunagrahita. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak Tunagrahita dan juga menggunakan penelitian kualitatif.[5]

4. Skripsi Dimas Yadi pada tahun 2015 yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Penyandang Tunagrahita Di

---

[4]Jeli Novita Sari, *Peran Orang Tua dalam Membangun Potensi Anak Tunagrahita Di Kelurahan Tais* Kabupaten *Seluma,* (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2013).

[5]Yuliani Pertiwi, *Bimbingan karier Bagi anak Tunagrahita Studi pada SMALB Kota Bengkulu*,((Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2020).

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu". Dalam penelitian ini membahas mengenai efektivitas bimbingan keagamaan terhadap siswa penyandang Tunagrahita di SMPLB Dharma Wanita persatuan Provinsi Bengkulu danfaktor yang berpengaruh dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa bimbingan keagamaan bagi siswa penyandang Tunagrahita ringan di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu sudah cukup efektif. Hal ini bias dilihat dari terlaksanakannya tujuan bimbingan keagamaan yang dilakukan yaitu bertambahnya penegtahuan keagamaan dan akhlak dari siswa Tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan dengan penelitian yang di lakukan peneliti. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa penyandang Tunagrahita sedangkan peneliti meneliti tentang alih tangan kasus bagi anak tunagrahita[6]

5. Skripsi Syaeful Anwar, tahun 2016 yang berjudul "Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (*REFERAL*) di SMA NEGERI 1 KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA". Hasil penelitian menunjukan bahwa Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referal) di SMA Negeri 1 Karangreja SMA Negeri 1 Karangreja merupakan sekolah yang menerapkan layanan alih tangan/ referal sebagai layanan pendukung bimbingan konseling. Sebelum melakukan referal guru BK terlebih dahulu melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling di sekolah dengan memberikan penanganan terhadap siswa yang bermasalah sesuai denganprosedur bimbingan

[6]Dimas Yadi, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, (*Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2015)

konseling. Setelah dilakukan penanganan, jika siswa yang bermasalah dipandang perlu dialihtangankan, maka pihak sekolah akan mengalihtangankan siswa tersebut kepada pihak yang lebih berkompeten agarsiswa tersebut mendapatkan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti terdapat perbedaan. Perbedaannya ialah tempat penelitian kemudian peneliti terdahulu menekankan pada model bimbingan alih tangan kasus. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang alih tangan kasus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi dari skripsi ini secara keseluruhan penulis membuat sistematika atau garis besar yang terbagi atas 5 (lima) bab, dengan sub-sub yang diuraikan sebagai berikut

BAB I: Pendahuluan Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori akan dibahas, kegiatan khusus Alih Tangan Kasus, anak berkebutuhan khusus, kegiatan khusus bagi anak Tunagrahita, metode bimbingan dan konseling bagi anak Tunagrahita.

BABIII: Metode Penelitian Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, analisis data,Sumber Data, Teknikanalisis data

BAB IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian Pada bab ini membahas tentang deskripsi wilayah dan hasil penelitian, paparan data dan temuan penelitian di Yayasan *People Psychology counsulting*

BAB V : Penutup Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus

1. Pengertian Alih Tangan Kasus

Kegiatan pendukung merupakan suatu kegiatan untuk menunjnag kelancaran pemberian layanan konseling. Kegiatan pendukung mempunyai 6 kegiatan pendukung diantaranya adalah Alih Tangan Kasus, Aplikasi Instrument, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Tampilan Kepustakaan. Alih tangan kasus adalah suatu intervensi konselor berupa pengalih penanganan masalah konseli dari satu pihak ke pihak lain yang lebih berwenang dan bekompeten dibidang tersebut.

Kegiatan alih tanganmeliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor, dalam arti konselor menerima "kiriman" klien dari pihak-pihak lain, seperti orang tua, kepala sekolah, guru, pihak atau ahli lain (misalnya dokter, psikiater, psikolog, kepala suatu kantor atau perusahaan). Sedangkan jalur dari konselor, dalam arti konselor "mengirimkan" klien yang belum tuntas ditangani kepada ahli-ahli lain, seperti konselor yang lebih senior, konselor yang membidangi spesialis tertentu, ahli-ahli lain (misalnya guru bidang studi, psikolog, psikiater, dokter).

Konselor menerima klien dari pihak lain denganharapan klien itu dapat ditangani sesuai dengan permasalahan klien yang belum atau tidak tuntas ditangani oleh pihak lain itu; atau permasalahan klien itu tidak sesuai dengan bidang keahlian pihak yang mengirimkan klien itu. Di sisi lain, konselor mengalihtangankan klien kepada pihak lain apabila masalahyang dihadapi klien memang di luar kewenangan konselor untuk menanganinya atau setelah konselor berusaha sekuat tenaga memberikan bantuan, namun permasalahan klien belum berhasil ditangani secara tuntas.

Pada sisi yang pertama, yaitu konselor menerima klien dari pihak

lain, berkenaan dengan prosedur alih tangan hampir tidak ada persoalan yang memerlukan perhatian khusus, kecuali masalah kesukarelaan.Klien yang dikirimkan kepada konselor itu hendaknya dengan sukarela datang kepada konselor. Di atas kesukarelaan itulah konselor akan bekerja bersama klien menangani permasalahannya. Pada sisi kedua, yaitu yaitu konselor mengalihtangankan klien, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya tentang kepada siapa klien akan dialihtangankan, kesedian klien, dan materi atau informasi tentang klien yang hendak disampaikan kepada pihak lain tempat alih tangan.

Dalam kaitan itu, beberapa praktek yang salah yang hendaknya tidak dilakukan konselor dalam kegiatan alih tangan, yaitu Klien tidak diberi alternatif pilihan kepada ahli mana ia akan dialih tangankan,Konselor mengalihtangankan klien kepada pihak yang keahliannya diragukan, atau kepada ahli yang reputasinya kurang dikenal,Konselor membicarakan permasalahan klien kepada calon ahli tempat alih tangan tanpa persetujuan klien,Konselor menyebut nama klien kepada calon tempat alih tangan.

Butir-butir tersebut di atas mengisyaratkan apa-apa yang hendaknya tidak dilakukan dan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh konselor dalam pengalihtangan klien.[7]Alih tangan kasus pertama diklasifikasikantidak tepat. Tanpa pemahaman yang cukup menandai tentang (1) kondisi diri siswa pada umumnya, (2) permasalahan sebenarnya yang dialami siswa, dan (3) arah pengalih-tanganan yang tepat, guru yang sebenarnya peduli pada kondisi siswa itu mengarahkannya untuk dibawa ke psikiater. Alih tangan kasus kedua terbilang tepat. Psikiater mengalihtangankan siswa kepada Konselor (di UPBK) sesuai dengan pekerjaan professional konseling, yaitu menangani individu normal yang sedang mengalami masalah belajar.

---

[7] Prayitno & Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konselin,* (Jakarta: rineka cipta, 2013) h. 325-326

Kegiatan alih tangankasus diselenggarakan oleh Konselor tidak lain bermaksud agar klien memperoleh pelayanan yang optimal (atas masalah yang dialami) oleh ahli pelayanan professional yang benar-benar handal. Melalui alih tangan kasus yang tepat klien akan segera memperoleh pelayanan yang tepat; sebaliknya, apabila alih tangan kasus tidak tepat akan tejadi hal-hal yang tidak mengenakkan.

Kegiatan alih tangan meliputi 3 komponen pokok yaitu klien dengan masalahnya, Konselor dan Ahli lain yang menjadi arah ATK. Ketiga komponen itu berperan untuk sebesar-besarnya memberikan keuntungan bagi klien dalam pengentasan masalah yang dialami.

2. Tujuan Alih Tangan Kasus

Tujuan ATK ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.Tujuan umum ATK adalah diperolehnya pelayanan yang optimal, setuntas mungkin atas masalah yang dialami klien. Sedangkan tujuan khusus berkaitan dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

a. Fungsi pengentasan. Tenaga ahli yang menjadi arah ATK diminta memberikan pelayanan yang secara spesifik lebih menuntaskan pengentasan masalah klien.
b. Fungsi pemahaman. Untuk memahami masalah yang sedang dihadapi klien guna pengentasan.
c. Fungsi pencegahan. Merupakan dampak positif yang diharapkan dari ATK untuk menghindari masalah yang lebih pelik lagi.
d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Dengan terentaskannya masalah berbagai potensi dapat terpelihara dan terkembangkan.
e. Fungsi advokasi. Berhubungan dengan masalah klien, berkenaan dengan terhambatnya atau teraniayanya hak-hak klien.

3. Komponen

Penyelenggaraan ATK melibatkan tiga komponen pokok yaitu, klien dengan masalahnya, konselor pelaksana layanan dan ahli lain yang menjadi arah alih tangan kasus. Ketiga komponen itu berperan untuk

sebesar-besarnya memberikan keuntungan bagi klien dalam pengentasan masalah yang dialami.

a. Klien dengan masalahnya. Tidak semua masalah dapat dialihtangankan, untuk itu perlu dikenali masalah-masalah apa saja yang menjadi kewenangan konselor. Seperti masalah-masalah berkenaan dengan: penyakit, baik fisik, mental (kejiwaan), kriminalias. Psikotropika yang didalamnya dapat terkait masalah kriminalitas dan penyakit, Guna-guna dalam segala bentuknya yaitu kondisi yang berada diluar akal sehat. Keabnormalan akut, kondisi fisik dan mental yang bersifat luar biasa dalam arah di bawah normal. Apabila konselor mengetahui bahwa klien secara subtansial berkenaan dengan salah satu atau lebih dari tersebut di atas, konselor harus mengalih tangankannya ke ahli lain yang berwenang. Namun bila berkenaan dengan kekhawitiran takut terkena penyakit atau guna-guna, hal ini menjadi kewenangan konselor untuk menanganinya. Bila berkenaan dengan masalah kriminal, siapapun yang mengetahuinya harus segera mealapor ke pihak yang berwenang. Dalam hal ini konselor hanya menangani klien yang masalah kriminalnya telah diproses oleh pihak yang berwajib dan yang lainnya.
b. Konselor. Dalam menangani klien, hal-hal yang perlu dikenali secara langsung oleh konselor, yaitu:
   a. Keadaan keabnormalan diri klien
   b. Subtansi masalah klien

   Hanya klien-klien yang normal saja yang ditangani konselor, diluar itu dialih tangankan kepada ahlinya. Untuk dapat mengalih tangankan klien dengan baik, konselor dituntut untuk memiliki pengentahuan yang memadai tentang para ahli yang dapat menjadi arah ATK beserta nama dan alamatnya hendak dimiliki konselor.
c. Ahli lain. Lima ahli lain perlu dipahami oleh konselor sebagai arah ATK, yaitu: dokter, psikiater, psikolog, guru, dan ahli lain dalam

bidang tertentu.

1. Dokter adalahahli yang menangani berbaga penyakit jasmani.
2. Psikiater adalah ahli yang menangani penyakit psikis
3. Psikolog adalah yang mendiskripsikan kondisi psikis.
4. Guru termasuk dosen adalah ahli dalam mata pelajaran atau bidang keilmuan tertentu

Ahli bidang tertentu adalah mereka yang menguasai bidang-bidang tertentu, seperti adat, agama, budaya, dan hukuman, serta ahli lain pengembangan pribadi yang memerlukan kebutuhan khusus kepada ahli-ahli tersebut itulah klien dialih tangankan sesuai dengan permasalahannya. Pihak yang berwenang seperti polisi, tidak termasuk ke dalam pihak yang menjadi arah ATK, melainkan merupakan kewajiban semua orang.

4. **Azas-azas layanan ATK**

Munro menyebutkan ada tiga etika dasar konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri (kemandirian). Etika dasar terkait langsung denganasas konseling. Asas ini juga berlaku pada layaanan konsultasi. Ketiga asas ini diuraikan sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan. Seseorang konselor diwajibkan untuk menjaga kerahasian, dengan harapan adanya kepercayaan dari semua pihak maka mereka akan memperoleh manfaat dari pelayanan BK. Oleh karena itu Mugiarso mengemukakan bahwa "asas kerahasiaan merupkan asas kunci dalam usaha BK, dan harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab konsultasi". Asas kerahasiaan pada layanan konsultasi yang dimaksudkan adalah menyangkut jaminan kerahasiaan identitas konsulti dan pihak ketiga, dan jaminan kerahasiaan terhadap permasalahan yang dialami pihak ketiga.

b. Asas kesukarelaan. Kesukarelaan yang dimaksudkan pada layanan

konsultas adalah kesukarelaan dari konselor dan konsulti. Konselor secara suka dan rela membantu konsulti untuk mengarahkan bantuan pemecahan masalah yang akan diberikan kepada pihak ketiga. Kesukarelaan konsulti yaitu bersikap sukarela dating senidiri kepada konselor, dan kemudian terbuka mengemukakan hal-hal yang terkait dengan konsulti sendiri dan pihak ketiga segerah terselesaikan.

c. Asas kemandirian. Pada layanan konsultasi, konsulti diharapkan mencapai tahap-tahap kemandirian berikut:

1. Memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis
2. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis
3. Mengambil keputusan secara positif dan tepat
4. Mengarahkan diri sendiri dengan keputusan yang diambil
5. Mewujudkan diri sendiri asas-asas lain yaitu kegiatan, kekinian, kedinamiasan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian alih tangan, dan tut wuri handayani. Pelaksanaannya dalam layanan konsultasi sama dengan pelaksanaan asa-asas tersebut dalam pelayanan konseling perorangan dan layanan lainya dalam profesi konseling. [8]

5. Isi Alih Tangan Kasus

Bagaimanapun konselor atau pembimbing adalah manusia biasa yang selain memiliki kelebihan juga memilki kelemahan. Tidak semua masalah siswa berada dalam pengetahuan siswa dalam jangkauan pembimbing. Adakalanya kasus-kasus tertentu berada dalam kewenangan keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater. Isi alih tangankasusdapat mencakup berbagai bidang pengembangan sebagaimana telah disebutkan di atas. Alih tangan kasus dapat menyangkut pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama.

[8]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2006) h. 3-4

Dengan perkataan lain, isi alih tangan kasus dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga).[9]

6. **Cara Pelaksanaan Alih Tangan Kasus**

Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan kenseling atau konselor kepada pihak lain;Komunikasi dengan konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus, Konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah, Mengirm konseli untuk memperoleh layanan ahli, Memantau perkembangan hasil layanan ahli, Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari layanan ahli.

Apabila bantuan yang diberikan oleh ahlipun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten.

7. **Pendekatan dan Teknik Alih Tangan Kasus**

a. Pertimbangan

Pertama-tama harus dipertimbangkan benar perlunya ATK Melalui diskusi yang cukup mendalam dengan klien keputusan tentang dilaksanakannya ATK diambil.Pertimbangan itu terfokus pada kenormalan diri klien, subtansi masalah, dan ahli yang menjadi arah ATK. Klienlah yang yang mengambil keputusan tentang (akan) dilaksanakannya ATK itu. Selanjutnya konselor memfasilitasi penyelenggaraan ATK.

b. Kontak

Konselor melakukan kontak awal dengan ahli yang menjadi arah ATK, dengan cara-cara yang cepat dan tepat (melalui telpon, SMS, atau cara lain). Apabila kontak awal berhasil positif, konselor langsung

[9]Tohirin, *BimbinganDan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah,* (Jakarta : PT Raja Gravindo persada, 2011), h.180

meminta klien bertemu langsung dengan ahli yang dimaksud.Surat pengantar (dengan beberapa catatan yang perlu) dapat disertakan dan dibawa klien.

Dalam kesempatan selanjutnya, konselor dapat berhubungan dengan ahli tempat ATK dalam memperlancar pelayanan pada umumnya. Lebih jauh, konselor, jika dimungkinkan dan dikehendaki oleh pihak-pihak terkait, dapat melakukan kerjasama dengan ahli lain itu demi kesuksesan pelayanan terhadap klien.

c. Waktu dan Tempat

ATK diselenggarakan setelah dua hal terpenuhi, yaitu klien memutuskan untuk ATK dan ahli yang menjadi arah ATK merespon positif atas diselenggarakannya ATK itu. Hal ini terjadi pada awal pelayanan terdahulu atau setelah pelayanan itu berjalan beberapa lama, yaitu sejak diketahuinya subtansi masalah klien selayaknya ditangani oleh ahli lain. Dalam hal ini, ATK dapat merupakan tindak lanjut dari layanan terdahulu, yaitu untuk melengkapi atau memantapkan subtansi pelayanan terdahulu itu. Dapat pula terjadi, ATK diselenggarakan ditengah-tengah penyelenggaraan oleh konselor yang sedang berlangsung beberapa sesi layanan.

Penyelenggaraan ATK bertempat di mana Konselor dan ahli lain yang menjadi arah ATK bekerja. Lebih jauh, ahli lain itu dapat menentukan di mana ia akan melayani klien.

d. Evaluasi

Konselor mengevaluasi apakah ATK itu berjalan lancar dan cukup produktif.Konselor dapat melakukan "*laiseg*", "*laijapen*" dan juga "*laijapang*" untuk mengetahui keberhasilan pelayanan secara menyeluruhyang mengintegrasikan pelayanan terdahulu dan pelayanan melalui ATK.[10]

---

[10]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2006), h. 9-10

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intlegensi serta ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, Tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjukan pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikatakan berkelaianan mental subnormal atau Tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak Tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.Batasan anak Tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Seseorang dikatakan Tunagrahita jika: 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental di bawah normal, 3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangannya terhambat.

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang Tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang Tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 21. Pada data pokok sekolah luar biasa terlihat

dari kelompok usia sekolah.

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, dapat kita katakana bahwa anak Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.Anak Tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak Tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu anak Tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak Tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.[11]

Anak Tunagrahita sebagai anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya fikir serta kepribadian, sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatanya sendiri dalammasyarakat meskipun dengan cara sederhana. Bahwasanya secara signifikan anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak.[12]

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwasanya anak Tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan

---

[11] Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018) h. 97-99

[12]Apriyanto & Nunung, *seluk beluk Tunagrahita strategis pembelajarannya*,(Jogjakarta: Javaliteral, 2012), h.21

dalam perkembangan daya fikir serta kepribadian dan mempunyai intelektual dibawah rata- rata namun masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan di bidang akademis yang sederhana seperti membaca,menulis dan menghitung. Sehingga Pendidikan berhak mereka dapatkan untuk mengembangkan akademik dan tumbuh kembangnya. Denganmendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhanya, anak dapat memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidup bagi dirinya setelah dewasa.

2. **Pengelompokan anak Tunagrahita**

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogic.Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada tipe kelianan fisiknya, seperti tipe *moongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja social dalam mengklasifikasukan anak Tunagrahita berdasarkan prilkunya pada orang lainsehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuainnya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain. Seseorang konselor mengklasifikasikan anak Tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan keampuan anak Tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seseorang pendagogik dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.Dari penilaian tersebut dapat dikelompokan menjadi anak Tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat.

a. Anak Tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak Tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuanyang dapat dikembangkan pada anak Tunagrahita mampu didik antara lain: 1. Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; 2. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3. Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak Tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang-bidang akdemis, sosial, dan pekerjaan
b. Anak Tunagrahita mampu latih IQ 51-36 adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak Tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak Tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu 1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, 2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulanya anak Tunagrahita mampu latih berarti anak Tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi social kemasyarakatan menurut kemampuannya.
c. Anak Tunagrahita mampu rawat IQ 39-25 adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak Tunagrahita mampu rawat sepunuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain. [13]

[13] Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018) h. 99-101

Pengelompokan anak Tunagrahita adalah sebagai berikut: 1). Anak Tunagrahita ringan, 2).Anak Tunagrahita sedang, 3).Anak Tunagrahita parah. Penjelasan lebih detail terkait pengelompokan anak Tunagrahita tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini:[14]

1) Anak Tunagrahita ringan

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 68-52 mereka disebut juga dengan anak Tunagrahita mampu di didik meskipun hasilnya tidak maksimal.Anak tersebut dapat di didik dalam bidang akademiknya seperti membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Serta dapat menyusaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

2) Anak Tunagrahita sedang

Anak Tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki kisaran IQ 54-40.Mereka memiliki kisaran IQ dibawah anak Tunagrahita ringan sehingga tidak mungkin mampu mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak Tunagrahita ringan.Beberapa kemampuan yang perlu diajarkan pada anakTunagrahita sedang yaitu anak belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, memakai pakaian, mandi, tidur, dan lainya.Anak juga dapat diajarkan dengan penyesuaian diri dilingkungan rumah dan sekitarnya. Juga dapat mempelajari kegunaan ekonomi dirumah atau dilembaga khusus.

3) Anak Tunagrahita parah

Anak Tunagrahita parah adalah anak yang memiliki kisaran IQ 24-0. Mereka memiliki IQ yang sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus dirinya sendiri atau bersosialisasi. Mereka membutuhkan orang lain untuk mengurus dirinya. Jadi anak

[14]Wiyani NovanArdy, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 102

Tunagrahita parah ini memerlukan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya.

3. **Karakteristik anak Tunagrahita**

Karakteristik anak Tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik,psikis dan sosial. Penjelasan lebih detail terkait pengelompokan anak Tunagrahita tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini:

1) Karakteristik fisik: terlihat seperti anak normal,hanya sedikit kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
2) Karakteristik psikis: anak Tunagrahita ringan sukar berfikir abstrak, mudah dipengaruhi, kurang mampu mengendalikan perasaan, kurang memiliki kempampuan analisa, asosiasi lemah, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu untuk menilai baik dan buruk. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu di didik.
3) Karakteristik sosial: Anak Tunagrahita mampu bergaul, menyesuaikan dilingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orangdewasa.

4. **Faktor penyebab Tunagrahita**

Ada penyebab terjadinya Tunagrahita adalah faktor yang dibawa sejak lahir (factor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (factor eksogen). Faktor endogen adalah faktor ketidaksempurnaan psikologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi perkembangan dan pertumbuhan, penyebab Tunagrahita dapat di rinci sebagai berikut:[15]

a. Kelainan atau keturunan yang timbul pada benihplasma
b. Kelainan atau keturunanyangdihasilkanselama penyuburan telur
c. Kelainan atau keturunan yang diakibtkan denganimplantasi

---

[15]Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Asakara 2006), h 91

d. Kelainan atau keturunan yang timbul dariembrio

e. Kelainan atau keturunan yang timbul dalamjanin

C. Metode Bimbingan dan Konseling bagi Anak Tunagrahita

Pelaksanaan proses bimbingan dan konseling diperlukan beberapa metode yang mendukung terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling secara optimal, metode bimbingan konseling yang ada adalah sebagaiberikut:

1. Metode wawancara(*interview*)

Interview(wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan empat mata dengan tujuan mendpatkan data yang diperlukan untuk bimbingan[16]

Metode wawancara sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang akan dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi konseli sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan *interview* ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dankonseli.

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview)* dan wawancara tidak terencana (*nonstructured interview)*. Dalam wawancara yang terencana, isi dan bentuk-bentuk pertanyaan sudah dipikirkan sebelumnya, demikian pula urutan dari hal-hal yang akan ditanyakan. Untuk menghemat waktu, *interviewer* dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai pelengkap pada kuesioner.Apabilakonseli belum mampu untuk mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui

---

[16]Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta*:* Bulan Bintang, 1979), h. 54

wawancara.

Metode wawancara jika diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus harus mengetahui terlebih dahulu jenis kebutuhan anak tersebut, ketika anak dengan keterbatasan dalam hal pendengaran dan bicara (tunarunguwicara) konselor harus menyesuaikan kebutuhan anak tersebut, wawancara bisa dilakukan dengan bahasa isyarat atau cara lain sehingga anak berkebutuhan khusus tadi menjadi paham tentang pertanyaan dari konselor, sehingga mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. ***Directive* Method(MetodeDirektif)**

Directive Method, metode ini dirasa metode yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang konseli sadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing konseli tersebut, konselor dapat memberikan bantuan terhadap problem yangdihadapi.Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya.Selainitu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien.[17]

Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para konselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri konseli. Dengan mengetahui keadaan masing-masing konseli tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi.

Metode ini diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus karena metode ini dipandang mampu membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi konseli karena koselor dapat secara langsung memberikan jawaban terhadap masalah yang dialami peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, karena tidak semua peserta didik

[17]Tohirin, *Bimbingandan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*,(Jakarta: GrafndoPersada, 2007),h.297

berkebutuhan khusus mampu menemukan dan merenungkan masalahnya sendiri, melainkan butuh bantuan orang lain salah satunya adalah guru pembimbing konselor.

3. ***Nondirective Method*** **(Tidak Mengarahkan)**

Penggunaan metode non direktif ini terdapat dasar pandangan bahwa konseli sebagai makhluk yang bulatyang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

Konseli diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian, peranan konselor adalah mereflesikan kembali segala tekanan batin **atau** perasaan yang diderita konseli. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat konselor. Pada metode ini Konselor juga tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru, akan tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan. [18]

Penggunaan *Nondirective Method* menuntut diri konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalampernyataan-pernyataan konseli dan memantulkan kembali kepada konseli dalam bahasa dan tindakan yang sesuai.

Beberapa metode bimbingan dan konseling diatas dapat diterapkan kepada konseli sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai, khususnya untuk anak yang berkebutuhan khusus yang dianggap lebih membutuhkan bimbingan dan konseling dalam menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang.

---

[18]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolahdan Madrasah (berbasis integrasi)*,(Jakarta: Grafndo Persada, 2007),h.298

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.[19]Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.[20]

Penelitian kualitatif, seperti dikutip Lexy Maleong adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau penulis yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun peristiwanya.[21]

Dalamhal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, untuk mendeskripsikan pelaksanaanalih tangan kasus dalampengentasan masalahanak Tunagrahita di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu, yang berlokasi di JL. Kerapu No. 45 Taman Berkas Kota Bengkulu. Sedangkan waktu pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 10 November sampai dengan 10 Desember 2021.

---

[19]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GrafindoPersada, 2001), hal. 19

[20]Robert Bogdan& Steven J, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1992), hal. 21

[21]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 3-4

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.[22] Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 5 psikolog, 5 anak Tunagrahita, 5 orang tua anak Tunagrahita, 1 orang guru BK. Dengan jumlah keseluruhan adalah 16 orang. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang menggunakan beberapa pertimbangan- pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih memiliki criteria sebagai berikut:

1. Psikolog yang melakukan kegiatan alih tangan kasus
2. Orang-orang atau pihak yang terlibat dalam kegiatan alih tangan kasus
3. Penyandang Tunagrahita ringan

Dengan pertimbangan atau kriteria di atas maka dapatlah jumlah informan seluruhnya 7 orang (2 Orang psikolog, 1 guru BK, 2 orang anak Tunagrahita, 2 orang tua).

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan laini-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sember data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[23] Data primer dalam penelitian terdiri dari observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan

---

[22]Iskandar, *Metododologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), (*Jakarta:2008, Gaung Persada Press), hlm. 213

[23]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif*), (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 252

observasi kelapangan dan melakukan wawancara kepada objek ata uinforman penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.[24] Dalam penelitian ini, data sekunder berupa foto-foto dan dokumen-dokumen yang tersedia pada Yayasan*Pepole Psychology Counsulting* Kota Bengkulu serta sejarah Yayasan*People Psychology Counsulting* kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, penelitiantidak akan mendapatkan data yang memahami standar data yang ditetapkan.[25]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini, menggunakan observasi non partisipasi, peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Peneliti telah melakukan observasi awal pada tanggal 20 Juli 2021 dan juga pada waktu penelitian/bukan

---

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D, Cetakan Ke-13,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225

[25]Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif-Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 158-159

hanya pada saat observasi awal, pada tahap ini penulis mengamati objek yang diteliti yaitu mengetahui berapa anak Tunagrahita yang melaksanakan proses alih tangan kasus di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu, siapa yang melaksanakan dan juga siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan ini serta bagaimana proses pelaksanaannya. Setelahmelaksanakan observasi informan awal bahwa jumlah anak Tunagrahita yang dialih tangan kasuskan2, yang melaksanakannya adalah Psikolog yang ada di Yayasan *People Psychology Counsulting*, dan yang berpartisipasi adalah orang tua dan guru pembimbingnya.[26]

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.[27]

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[28]

Metode wawancara ini penulis pakai untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan alih tangan kasus bagi anak

---

[26]Sugiyoni, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 312

[27]Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 130

[28]Sugiyoni, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 319

Tungrahita studi di Yayasan *Pepole Psychology Counsulting* Kota Bengkulu dan permasalahan seperti apa yang di alih tangan kasus anak Tungrahita di Yayasan *Pepole Psychology Counsulting* Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi Yayasan

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang yang berfungsi sebagai pendukung analisis dan informasi data. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan hal-hal yang mendukung kegiatan penelitian baik berupa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, surat izin penelitian, dan foto-foto pada saat melakukan penelitian.[29] Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah data dari *Yayasan People Psychology Counsulting*, foto-foto dan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Keikutsertaan Penelitian di Lapangan

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian. Kesahihan dan keabsahan data sangat ditentukan oleh komitmen, keikutsertaan, dan keterlibatan peneliti secara intens dan bermakna dalam penelitian yang dilakukannya. Peneliti memang harus tahu dan menyadari kapan suatu penelitian kualitatif dapat dihentikan. Justru karena itu, peneliti harus yakin selagi data yang dikumpulkan belum meyakinkan, belum dapat dipercaya, maka peneliti perlu memperpanjang waktu tinggal di lapangan dan terus melanjutkan pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan sambil mengkaji ulang, menelisik, dan menganalisis data yang sudah terkumpul.[30]

---

[29]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2011), hal. 39

[30]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana 2014), hal. 394

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajad keabsahan yang tingi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajad keabsahan data telah ditingkatkan pula.[31]

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk dapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan alih tangan kasus bagi anak Tungrahita studi di Yayasan*Pepole Psychology Counsulting*Kota Bengkulu, dan bagaimana efektivitas pelaksanaan alih tangan kasus bagi anak Tungrahita studi di Yayasan *Pepole Psychology Counsulting* Kota Bengkulu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

---

[31]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua,* (Jakarta: Prenada Media Grob, 2007), hal. 264

[32]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana 2014), hal. 395

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[33]

Teknik analisis data model interaktif menurut *Miles dan Huberman* terdapat analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpilan atau verifikasi.

1. **Pengumpulan Data**

   Pada saat subjek melakukan dan menjalin hubungan dan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang diperoleh.

2. **Reduksi Data**

   Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan,pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan belum benar-benar terkumpul, antisifasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.[34]

3. **Penyajian Data**

   Miles dan Humberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan kesimpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[35]

---

[33]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 89

[34]Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 164-179

[35] Imam Suprayogi, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2003), hal. 194

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model yang dikemukakan oleh *Miles dan Hubermen.* Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif ini secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh kategori tema yang tercantu pada tabel kategori dan pengodean yang sudah terselesaikan.[36]

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.[37]

Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterprestasikan bagaimana pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita studi di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu.

[36]Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: SelembaHumanika, 2012), hal. 178

[37]Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, (Bandung: Alphabet, 2010), Hal. 345

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Yayasan *People Psychology Counsulting*

Sumber Daya Manusia memiliki peran penting dalam mensukseskan pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu perusahaan secara konsisten memperhatikan efektivitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Apabila suatu organisasi benar-benar memperhatikan terhadap sumber daya manusianya, maka semua filosophi dasar, budaya organisasi, dan langkah strategi ditujukan untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Yayasan *People Psychology Consulting* merupakan bagian dari perusahaan CV PSIKO, yang bergerak di bidang pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkomitmen untuk membantu pelanggan kami dalam mengelola Sumber Daya Manusia yang mereka miliki secara optimal.

People Psychology Consulting beralamat di Jl. Kerapu No.45 Berkas-Bengkulu. Telepon 0736-21234/0812-7304-1428 dengan email: infosahabatpsikologi@gmail.com, website: www.sahabatpsikologi.com, facebook: sahabat psikologi, linkedin: infosahabatpsikologi@gmail.com serta Instagram @sahabatpsikologi.

2. Visi dan Misi

VISI lembaga ini menjadi perusahaan terbaik dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing dan inovasi untuk peningkatan produktivitas pelanggan.

MISI lembaga ini, yaitu:

1. Memberikan SDM yang sesuai dalam bidangnya
2. Secara rutin meningkatkan kualitas SDM yang kami kelola
3. Mengutamakan kualitas pelanggan

4. Menjadi *one stop solution* untuk pengelolaan SDM pelanggan[38]

B. Sarana Dan Prasarana

Yayasan*people psychology consulting* memiliki empat ruangan, yaitu:

a. R-1 (ruang konsultasi)

Table 4.1

Sarana dan prasarana Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu

No	Nama alat	Jumlah
1	Ac	1
2	Meja	1
3	Sopa	1
4	Kursi	1
5	Lemari ATK	1
6	Lemari arsip	1
7	Bunga hias	1
8	Rak buku	1
9	Laptop	1
10	Printer	1
11	Wifi	1

Sumber:people psychology counsulting

b. R-2 (ruang rapat)

Table 4.2

Sarana dan prasarana Yayasan *People Psychology Counsulting*kota Bengkulu

No	Nama alat	Jumlah
1	Ac	1

[38]Wawancara dengan Staf People psychology counsulting

2	Meja	3
3	Kursi	1
4	Lemari perlengkapan	1
5	Dispenser	1
6	Tempat minum	1
7	Pantry	1
8	Tisu	2
9	Kamar mandi	1
10	Alat P3K	1

sumber: people psychology counsulting

c. R-3 (ruang les)

Table 4.3

Sarana dan prasarana Yayasan *People Psychology Counsulting*kota Bengkulu

No	Nama alat	Jumlah
1	Kipas angin	1
2	Kamar mandi	3
3	Kursi	10
4	Lemari buku	1
5	Lemari dokumen	1
6	Laptop	1

Sumber: peple psychology counsulting.

d. R-4 (ruang *try out*)

Table 4.4

Sarana dan prasarana Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu

No	Nama alat	Jumlah
1	Meja panjang	4
2	Kursi	10

sumber: people psychology counsulting.

e. Lobi

Table 4.5

Sarana dan prasarana Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu[39]

No	Nama alat	Jumlah
1	Kipas angin	1
2	Plakat	1
3	Kursi	2
4	Bunga hias	1
5	Meja	1

Sumber: people psychology counsulting

C. Keadaan Pegawai

Keadaan pegawai di Yayasan *People Psychology Consulting* memiliki berbagai macam bidang/devisi, yang mana Yayasan *People Psychology Consulting* ini merupakan Yayasan cabang CV Psiko. Yayasan *People Psychology Consulting* memiliki tim inti di dalam menjalankan tugas pada bidangnya masing-masing.

[39]Wawancara dengan Staf Yayasan People Psychology Counsulting

Keadaan kepagawaian di Yayasan *People Psikology Consulting* yang terdiri dari Pembina Yayasan *People Psychology Consulting* yaitu ibu ketua Indah Syoraya M.Psi., MA, selanjutnya Manager Marketing yaitu Patriot Bozo Ekadana, Manager HRD yaitu Yossie Angraeny, S.Psi, M.Psi, Psikologi Anak: Lili Saputri, M.Psi, Psikologi Industri : Andi Fitri Bahrun, M.Psi dan Administrasi Murni Januari. Selanjutnya guru matematika yaitu Aan, guru bahasa Inggris yaitu Friska.[40]

D. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI ***PEOPLE PSYCHOLOGY CONSULTING***[41]

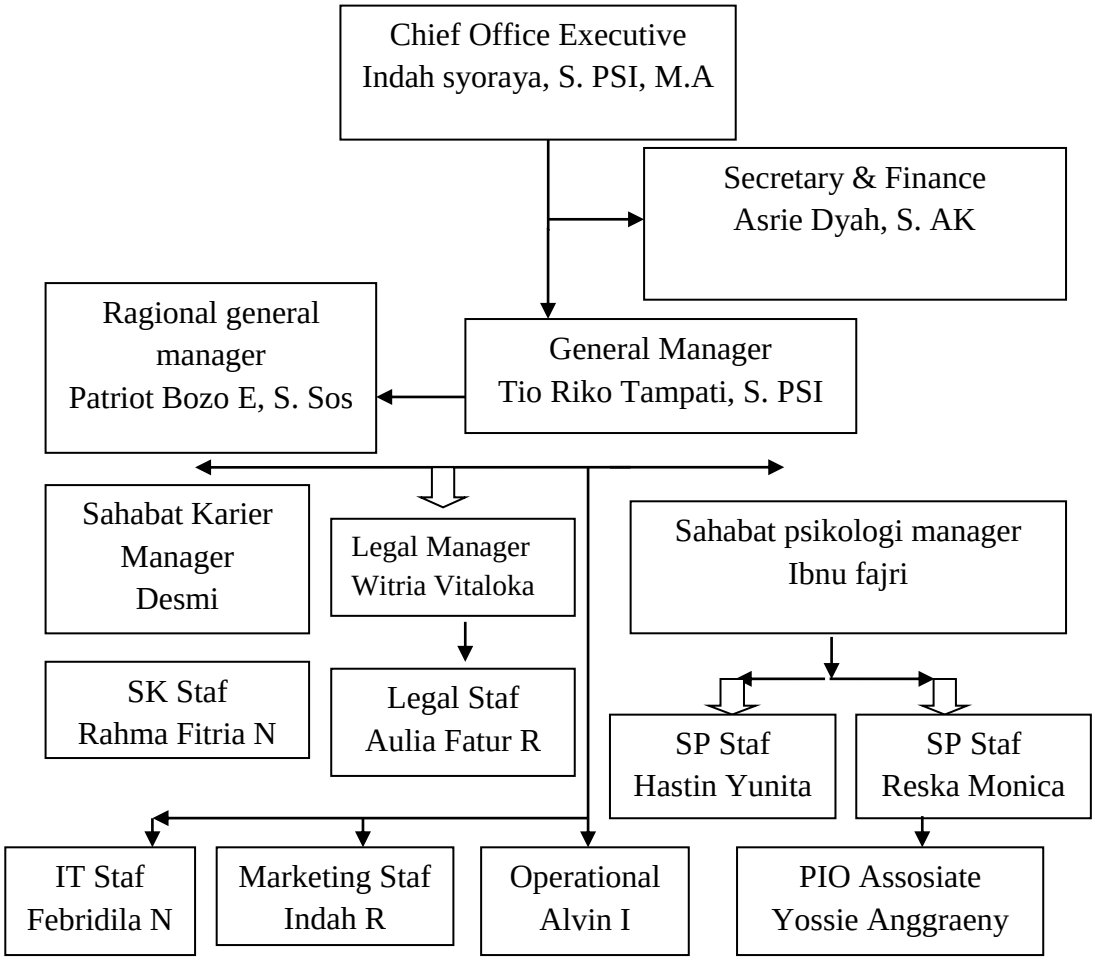

[40]Wawancara dengan Staf*People psychology counsulting*
[41]Wawancara dengan Staf*People Psychologi Counsulting*

E. Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan-informan tersebut diyakini bisa mewakili dari keseluruhan pihak yang dimintai keterangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.[42]

Tabel 4.6

Data anak Tunagrahita yang Melakukan Proses Alih Tangan Kasus Di Yayasan *People Psychology Counsulting* Kota Bengkulu.

No	Nama	Umur	Keterangan
1	SR	35	Guru
2	YS	40	Psikolog
3	IS	32	Psikolog
4	RI	16	Anak Tunagrahita
5	HN	17	Anak Tunagrahita
6	NS	42	Orang tua klien
7	SP	45	Orang tua klien

Sumber: people psychology counsulting

Setelah dilakukan penelitian. Berikut ini 3 informan

1. SR merupakan guru BK di SLB, jenis kelamim perempuan, alamat panorama berusia 35 tahun, SR merupakan guru BK yang ada di SLB. SR berpendidikan s1 guru BK di Universitas Negeri Padang.[43]
2. YS merupakan psikolog yang ada di Yayasan *People Psychology Counsulting* kota Bengkulu, jenis kelamin perempuan, tempat tanggal lahir Bengkulu 01 Agustus 1977, usia 45 tahun, alamat hibrida 10 kota Bengkulu. Status menikah, pendidikan terakhir S1 psikologi umum di Universitas Gadjah Mada[44]

[42]Wawancara dengan Staf *People Psychology Counsulting*
[43]Wawancara dengan SR (Guru Pembimbing)
[44]Wawancara dengan YS (Psikolog)

3. IS merupakan Psikolog. Alamat JL Kerapu No 45 Berkas-Bengkulu. Usia 35 tahun jenis kelamin perempuan, tempat tanggal lahir Bengkulu 16 April 1985, usia 37 tahun, status belum menika pendidikan terakhir pendidikan S1 psikologi di Universitas Gadjha Mada.

Disini terdapat juga informan pendukung sebanyak 4 orang berikut peneliti paparan biodata informan pendukung:

4. HN merupakan anak Tunagrahita dalam melaksanakan alih tangan kasus umur 17 tahun alamat pasar melintang kota Bengkulu, jenis kelamin perempuan.[45]
5. RI merupakan anak Tunagrahita dalam melaksanakan alih tangan kasus umur 16 tahun alamat penurunan kota Bengkulu, jenis kelamin perempuan.[46]
6. NS merupakan orang tua dari anak Tunagrahita HN usia 42tahun alamat pasar melintang jenis kelamin laki-laki.[47]
7. SP orang tua dari klien RI usia 45 tahun alamat penurun kota Bengkulu.[48]

a. Pelaksanaan Alih Tangan Kasus Dalam Pengentasan Masalah Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian kepada para informan dan observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat alur dari pelaksanaan alih tangan kasus sebagai berikut:

1. Alur Pelaksanaan Alih Tangan Kasus

Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada pihak lain di Yayasan *People Psychology Counsulting* pertama guru dan klien melaksanakan kegiatan layanan konseling individu. Setelah pelaksanaan konseling individu dan guru tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan klien selanjutnya guru berkoordinasi dengan psikolog

[45]Wawancara dengan HN (Klien)
[46]Wawancara dengan RI (Klien)
[47]Wawancara dengan NS (Orang Tua Klien HN)
[48]Wawancara dengan SP (Orang Tua Klien RI)

untuk pelaksanaan ATK, setelah psikolog menyetujui selanjutnya guru menemui orang tua dan klien untuk mengkoordinasi pelaksanaan ATK, apakah mereka menyetujui atau tidak.Jika klien dan orang tua setuju maka guru mengantar klien ke pihak Yayasan *People Psychology Counsulting* untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Alur alih tangan kasus ini tergambar dalam penjelasan SR (Guru pembimbing) dalam kutipan wawancara berikut:

"SR (guru pembimbing) mengatakan sebelum pelaksanaan ATK berlangsung sebelumnya dilakukan konseling individu antara saya dan klien kemudian saya setelah itu koordinasi dengan Psikolog untuk pelaksanaan ATK, selanjutnya setelah dari Psikolog saya langsung koordinasi dengan klien dan juga orang tuanya, setelah mereka setuju saya mengkonfirmasi dengan pihak yayasan kemudian setelah itu dilaksanakan kegiatan konseling individu antara klien dan Psikolog untuk kemudian dilaksanakan proses ATK".[49]

lalu YS (Psikolog)juga menyampaikan:

"Bahwa sebelum pelaksanaan ATK ini, sebelumnya guru telah memberi tahu saya tentang permasalahan klien dan proses pelaksanaan layanan konseling individu antara guru pembimbing dan juga klien, guru pembimbing sudah mengatakan kalau klien dan orang tua menyetujui pelaksanaan ATK ini, karena sudah ada persetujuan saya langsung menerima dan juga meminta kepada guru untuk membawa klien untuk pelaksanaan ATK "[50]

Disampaikan juga oleh IS (ketua Yayasan):

"guru pembimbing menjelaskan kepada saya dan juga psikolog kalau sebelumnya mereka sudah melaksanakan proses layanan konseling individual terlebih dahulu terhadap klien sebanyak 2 kali, kemudian karenakami telah menerima permasalahan klien kami meminta klien untuk datang ke tempat kami untuk pelaksanaan ATK ini, setelah dia datang dan menerima permintaan kami untuk tempat pelaksanaan disini saja kami langsung melaksanakan ATK INI" [51]

[49]Wawancara dengan SR (guru pembimbing)
[50]Wawancara dengan YS (psikolog)
[51]Wawancara IS (ketua Yayasan People Psychology Counsulting)

Disampaikan juga oleh SP (orang tua HN):

"sebelum itu guru pembimbing melaksanakan konseling individu, setelah itu dia koordinasi dengan Psikolog untuk pelaksanaan ATK, kemudian dia menemui saya dan HN untuk meminta persetujuan setelah saya setuju dia konfirmasi terhadap Yayasan untuk kemudian pelaksanaan selanjutnya"[52]

NS (orang tua RI) juga menyampaikan:

"yang saya tau pertama itu guru dan anak saya sudah melaksanakan konseling individu itu menurut penjelasan dari gurunya, setelah itu dia datang ke Yayasan untuk koordinasi soal pelaksanaan ATK ini, kemudian guru datang kepada saya setelah saya bilang sama dia kalau saya setuju guru langsung konfirmasi ke yayasan setelah itu baru dilaksanakannya konseling lagi untuk kemudian pelaksanaan lainnya"[53]

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendukung alih tangan kasus ini belum relevan dengan langkah-langkah kegiatan pendukung alih tangan kasus yang standar dalam Bimbingan Konsling.

2. Waktu Pelaksanaan Alih Tangan Kasus dilakukan

ATK diselenggarakan setelah dua hal terpenuhi, yaitu klien memutuskan untuk ATK dan ahli yang menjadi subjek ATK merespon positif atas diselenggarakannya ATK itu. Hal ini terjadi pada awal pelayanan terdahulu atau setelah pelayanan itu berjalan beberapa lama, yaitu sejak diketahuinya subtansi masalah klien selayaknya ditangani oleh ahli lain.

SR (guru pembimbing)menyampaikan:

"saya melakukan hal ini sesudah ada pelaksanaan layanan konseling individual, kemudian saya mendapatkan persetujuan dari klien dan orang tua dan selanjutnya pihak untuk pelaksanaan alih tangan kasus atau people psychology counsulting sudah menyetujui itu baru kami melaksanakan alih tangan kasus ini.

YS (psikolog) juga menyampaikan hal yang sama:

[52]Wawancara SP (Orang Tua HN)
[53]Wawancara NS (Orang Tua RI)

"saya melaksanakan hal ini karena disini klien sudah menyetujui untukpelaksanaan alih tangan kasus ini dan juga sudah melaksanakan kegiatan konseling individual dengan gurunya"

SP (orang tua HN)menyampaikan hal yang sama:

"kemaren guru datang menanyakan apakah saya setuju atau tidak anak saya diberikan kepada yayasan untuk pelaksanaan lanjutan itu kemudian saya katakan jika itu terbaik buat anak saya maka lakukan sesudah itu dia membawa anak saya untuk pergi ke yayasan" [54]

Sedangkan menurut NS (orang tua RI) menyampaikan:

"yang saya tau itu pertama sebelum guru itu itu menemui psikolog untuk pelaksanaan kegiatan alih tangan kasus itu anak saya dan juga gurunya melaksanakan konseling individu baru setelah itu dilakukan kegiatan alih tangan kasus"[55]

Selanjutnya dari hasil wawancara hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti mengenai waktu pelaksanaan kegiatan alih tangan kasus ini, memang dilaksanakan setelah proses konseling individu anak Tunagrahita dan juga guru.

3. Layanan Yang Diberikan Sebelum Alih Tangan Kasus

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan semua informan yang dilakukan adalah layanan konseling individu.

Seperti yang dijelaskan oleh SR (guru pembimbing)

"sebelum kegiatan alih tangan kasus ini dilaksanaka, guru dan juga anak Tunagrahita sudah melaksanakan konseling terlebih dahulu"[56]

Selanjutnya wawancara dengan YS (Psikolog):

"yang saya tahu menurut keterangan dari guru dan juga orang anak Tunagrahita itu sendiri sebelum dilaksanakan kegiatan alih tangan kasus ini sebelumnya guru dan juga anak Tunagrahita ini sudah melaksanakan kegiatan konseling individu"[57]

Begitu juga wawancara dengan IS(ketua Yayasan):

---

[54]Wawancara Dengan SP (orang tua klien HN)
[55]Wawancara Dengan NS(Orang Tua Klien RI)
[56]Wawancara dengan SR (Guru Pembimbing)
[57]Wawancara denganYS (Psikolog)

"kami tahunya menurut keterangan dari anak Tunagrahita dan juga guru disini sebelum mereka datang untuk meminta pelaksanaan kegiatan alih tangan ksus mereka melaksanakan konseling individu"[58]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa disini sebelum dilaksanakan proses ATK klien dan guru pembimbing sudah melaksanakan layanan konseling individu terlebih dahulu.

4. Kompetensi Orang Yang Melaksanakan Alih Tangan Kasus

Menurut hasil wawancara dengan informan dan juga hasil dokumentasi yang dimiliki oleh Yayasan *People Psychology Counsulting* kompetensi yang di miliki YS dan IS merupakan Psikolog sedangkan SR merupakan guru BK.

NS (orang tua RI)juga menyampaikan:

"kalau dari penjelasan guru sebelum mereka melaksanakan alih tangan kasus pada saat mengkoordinaasi saya dia menjelaskan bahwa yang selanjutnya menngani permasalahan anak saya adalah Psikolog"[59]

Lain pula dengan yang disampaikan oleh YS (Psikolog):

"saya bekerja di Yayasan *People Psychology Counsulting* sebagai seorang Psikolog, saya juga tamatan dari Psikologi"[60]

Sama halnya yang disampaikan oleh IS (ketua Yayasan):

"bahwa yang melakukan kegiatan itu adalah YS dan dia merupakan salah satu Psikolog yang bekerja di Yayasan kami ini, dia juga tamatan Psikologi"[61]

SR (guru pembimbing) dia menyampaikan:

"Yang melakukan kegiatan alih tangan kasus itu merupakan YS dia merupakan salah satu Psikolog yang ada di Yayasan, dia juga merupakan salah satu dari tamatan Psikologi"[62]

---

[58]Wawancara dengan IS (Ketua Yayasan People Psychology Counsulting)
[59]Wawancara dengan NS (Orang Tua anak Tunagrahita)
[60]Wawancara dengan YS (Psikolog)
[61]Wawancara dengan IS (Ketua Yayasan People Psychology Counsulting)
[62]Wawancara dengan SR (Guru Pembimbing)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dari peneliti dalam Hal ini YS merupakan salah satu Psikolog yang ada di Yayasn *People Psychology Counsulting*, YS merupakan tamatan dari pendidikan Psikologi sesuai dengan dokumentasi yang diterima oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, obsevasi dan studi dokumentasi dalam hal ini data pribadi atau CV kompetensi pihak yang melakukan alih tangan kasus itu memang guru pembimbing tamatan dari Bimbingan dan Konseling, Psikolog memang tamatan dari Psikologi.

5. Permasalahan yang di alih tangan kasus

Tidak semua masalah dapat di alih tangankan, untuk itu perlu dikenali masalah-masalah apa saja yang menjadi kewenangan konselo. Seperti masalah-masalah berkenaan dengan: penyakit, baik penyakit fisik ataupun mental (kejiwaan), kriminalitas dengan segala bentuknya. Psikoterapi yang di dalamnya dapat terkait masalah kriminalitas dan penyakit.

SR(guru pembimbing) menyampaikan:

"disini permasalahan yang dialihtangankasuskan merupakan suatu permasalahan yang di luar dari kemampuan saya sebagai guru karena disini masalahnya adalah kesulitan belajar anak Tunagrahita ini dan juga pelaksanaan tes IQ"[63]

Selanjutnya YS (psikolog) menyampaikan:

"masaalah yang di alih tangan pada kegiatan ini merupakan masalah hambatan belajar anak Tunagrahita dan juga proses tes IQ karena disini guru ingin mengetahui juga tingkatakan dari ketunaan anak"[64]

Sedangkan menurut NS orang tua RI meyampaikan:

"Yang saya tau disini guru pembimbing mengatakan masalahnya itu tentang pelaksanaan tes IQ dan konsultasi soal hambatan belajar anak saya"[65]

[63]Wawacara Dengan SR (Guru Pembimbing)
[64] Wawancara Dengan YS (Psikolog)
[65]Wawan cara Dengan NS (Orang Tua Klien RI)

Sama dengan yang disampaikan oleh SP orang tua HN:

"menurut informasi dari gurunya anak saya disini masalahnya tentang kesulitan belajar dan juga akan dilaksanakan juga tes IQ itu saja penjelasan yang saya tau" [66]

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialihtangankan di atas dalam kegiatan kali ini ialah tentang belajar atau bidang bimbingan belajar anak Tunagrahita dan juga tentang pelaksanaan tes IQ.

b. Faktor pendukung alih tangan kasus

1. Peran Orang Tua Dan Keluarga Anak Tunagrahita Dalam Proses Alih Tangan Kasus

YS (psikolog) menyampaikan bahwa:

"orang tua klien sudah terlibat dalam kegiatan, karena disini sebelum pelaksanaan kegiatan alih tangan kasus ini dilaksanakan guru sudah mengkoordinasikan hal ini dengan orang tua anak Tunagrahita ini"[67]

SR (guru pembimbing) dia juga menyampaikan:

"orang tua klien mendukung kegiatan yang saya bicarakan kepadanya, karena sebelum pelaksanaan itu saya berkoordinasi dengannya dan meminta persetujuan terlebih dahulu"[68]

Selanjutnya menurut IS (ketua Yayasan):

"dalam pelaksanaan kegiatan alih tangan kasus ini orang tua sudah termasuk atau terlibatkan karena sebelum dilaksanakan kegiatan ini guru berkoordinasi untuk meminta persetujuan terlebih dahulu dengan orang tua dari anak Tunagrahita ini"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah dilibatkan dalam kegiatan alih tangan kasus, terutama dalam koordinasi masalah pengalihtangankasus masalah anak

[66]Wawancara Dengan SP (Orang Tua Klien HN)
[67]Wawancara dengan YS (Psikolog)
[68]Wawancara dengan SR (guru)

Tunagrahita antara guru pembimbing dan Psikolog disini guru pembimbing meminta persetujuan kepada orang tua atau pihak keluarga.

2. **Kelengkapan fasilitas penunjang dalam kegiatan Alih Tangan Kasus**

Menurut hasil wawancara dengan informan kelengkapan sarana dan prsarana untuk melakukan proses alih tangan kasus disini ada instrumen tes, meja, kursi, kipas angin, ruangan konsultasi, ac.

YS (Psikolog) menjelaskan bahwa:

"kami dari tim Yayasan*People Psychology Counsulting* sudah menyiapkan alat tes, pena, kursi, meja dan kami juga ada ruangan khusus konsultasi"[69]

Sedangkan menurut RI (klien) dia menyampaikan:

"Disana ada sebuah ruangan yang di dalamnya ada alat tes untuk kami laksanakan, meja, kursi, ada ac juga. Pena dan juga pensil juga disiapkan karena menurut mereka untuk persiapan jika ada yang tidak membawa"[70]

Sama juga dengan penjelasan HN (klien):

"disana itu ada ruangan khusus yang di dalamnya terdapat meja, kursi, ada kertas yang diberikan oleh mereka menurut mereka itu untuk pelaksanaan tes IQ, kemudian pena, disitu ada ac juga"[71]

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi penulis sarana dan perasarana yang ada di Yayasan *People Psychology Counsulting* ada ruangan khusus untuk pelaksanaan Konseling disana terdapat meja, kursi, ac. Disini mereka menyiapkan juga pena atau pensil untuk orang yang melaksanakan tes kalau mereka tidak membawa.

3. **Respond an sikap anak penyandang Tunagrahita yang cenderung positif**

HN (anak Tunagrahita) menyampaikan:

"disini saya senang saat melakukan alih tangan kasus menurut saya setelah saya melakukan alih tangan kasus saya sedikit lebih mengerti apa yang saya harus lakukan"

[69]Wawancara YS (Psikolog)
[70]Wawancara RI(Anak Tunagrahita)
[71]Wawancara HN (Anak Tunagrahita)

RI (anak Tunagrahita) juga menyampaikan hal yang sama:

"saya juga merasa senang pada pelaksanaan alih tangan kasus ini dan saya merasa ada sedikit perubahan dalam diri saya"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa disini anak Tunargahita merespon baik pelaksanaan alih tangan kasus ini kemudian dia merasa bahwa ada sedikit perubahan dalam dirinya.

c. Faktor penghambat alih tangan kasus

1. Penggunaan Bahasa Dalam Kegiatan Alih Tangan Kasus

Menurut hasil wawancara penulis dengan informan bahwa mereka terbiasa menggunakan Bahasa daerah, karena disini pada saat wawancara ada sedikit terdapat kesulitan pada anak Tunagrahita saat ditanya menggunakan Bahasa Idonesia.

YS (Psikolog) menyampaikan sebagai berikut:

"disini saya menggunakan Bahasa Bengkuluuntuk mempermudah anak mengerti apa yang saya sampaikan, dikarenakan ada saat-saat saya menggunakan Bahasa Indonesia anak Tunagrahita sulit untuk memahami"[72]

SR juga menyampaikan bahwah:

"disini klien menggunakan Bahasa daerah, karena menurut keterangan dari Psikolog sendiri ada saat-saat dia bertanya anak Tunagrahita ini tidak memahaminya"[73]

Berdasarkan hasil wawancara disini disini mereka kesulitan berkomunikasi karena anak Tunagrahita cenderung menggunakan Bahasa Bengkulu.

2. Mood anak penyandang Tunagrahita yang sering berubah

SR (guru BK) menyampaikan bahwah:

"disini pada saat kami melaksanakan alih tangan kasus anak tunagrahita kadang mau mengikuti pelaksanaan akan tetapi ada juga saatnya anak Tunagrahita tidak mau mengikuti pelaksanaan alih tangan kasus ini"

[72]Wawancara dengan YS(Psikolog)
[73]Wawancara dengan SR (Guru Pembimbing)

YS (Psikolog) dalam wawancara menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

"anak Tunagrahita ini memiliki mood yang berbeda-beda ada saatnya anak Tunagrahita ini memang tidak ingin melaksanakan alih tangan kasus ini akan tetapi mereka lebih banyak maunya melaksanakan alih tangan kasus ini"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mood anak Tunagrahita ini sering berubah-ubah kadang dia mau melaksanakan alih tangan kasus ini kadang dia tidak mau, akan tetapi disini anak Tunagrahita lebih sering mau melaksanakan alih tangan kasus ini daripada tidaknya.

3. Keterbatasan daya tangkap anak penyandang Tunagrahita

SR (Guru BK) dalam hasil wawancara menyampaikan sebagai berikut:

"anak Tunagrahita ini dalam proses konseling saat saya menjelaskan sesuatu dia mengalami kesusahan dalam menangkap apa yang saya sampaikan tersebut"

YS (psikolog) juga menyampaikan hal yang sama pada saat dilakukan wawancara sebagai berikut:

"pada saat saya melakukan proses konseling ada beberapa hal yang saya sampaikan tidak dapat ditangkap oleh anak Tunagrahita ini"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak Tunagrahita daya tangkapnya kurang dikarenakan ada beberapa hal yang disampaikan oleh psikolog tidak dapat diterima oleh mereka.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif dengan menginterprestasikan hasil penelitian dengan teori yang ada. Mengenai pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita di yayasan people psychology counsulting kota Bengkulu, dan faktor penghambat internal dan eksternal

pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus dalam pengentasan masalah anak Tunagrahita di Yayasan *People Psychology Counsulting*kota Bengkulu.

Untuk menganalasis hasil penelitian ini, penulis akan menginterprestasikan tentang pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus, berikut hasil penelitian yang dapat peneliti paparkan berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang informan penelitian yang merupakan psikolog, guru pembimbing, ketua yayasan, klien, orangtua klien.

4. Alur pelaksanaan alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah suatu intervensi konselor berupa pengalih penanganan masalah konseli dari satu pihak ke pihak lain yang lebih berwenang dan bekompeten dibidang tersebut. Kegiatan alih tanganmeliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor dan jalur dari konselor.[74]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan bahwa pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus dikembangkan sebagai berikut:

a. Aluralih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada pihak lain yaitu; komunikasi dengan klien dan orangtua untuk memperoleh persetujuan tentang pelaksaan ATK. Kemudian konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain diluar sekolah. Selamjutmya mengirim klien untuk memperoleh layanan ahli, kemudian memantau perkembangan hasil layanan ahli. Serta memperoleh dan meadministrasikan laporan dari layanan ahli.

Layanan konsultasi yang pertama dilakukan, kemudian dilaksanakan konferensi antara guru pembimbing dan psikolog serta ketua yayasan, setelah itu guru mendatangi klien untuk datang kepada

[74]Prayitno & Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konselin,* (Jakarta: rineka cipta, 2013) h. 325-326

pihak *People* setelah adanya persetujuan antara guru dan yayasan.Selanjutnya setelah pertemuan antara klien dan juga psikolog maka selanjutnya dilaksanakan proses alih tangan kasus.

b. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus

ATK diselenggarakan setelah dua hal terpenuhi, yaitu klien memutuskan untuk pelaksanaan ATK dan ahli yang menjadi arahan ATK merespom positife atas diselenggarakannya ATK.[75]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh klien untuk waktu dan tempat sebelumnya telah disetujui oleh klien kemudian pihak dari yayasan merespon hal itu dengan positife.

c. Kriteria permasalahan yang dilaksanakan alih tangan kasus

Dalam hal ini permasalahan yang dilakukan kegiatan alih tangan kasus, berdasarkan hasil wawancara adalah proses hambatan belajar klien dan juga permintaan pelaksanaan tes IQ.

d. Komponen penyelenggaraan alih tangan kasus

Dalam hal ini komponen pelaksana alih tangan kasus ini ialah ada tiga yang pertama klien dengan masalah dalam hal ini yang termasuk adalah anak Tunagrahita, konselor pelaksana layanan dalam hal ini adalah guru BK kemudian ahli lainnya adalah Psikolog yang ada di yayasan *People Psychology Counsulting.*

e. Azas-azas dalam pelaksanaan alih tangan kasus ini

Dalam proses alih tangan kasus ini terdapat 3 azas yang harus dilaksanakan yaitu azas kerahasian, kesukarelaan dan kemandirian disini tiga azas ini telah terlaksanakan oleh psikolog dan juga guru BK.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Alih Tangan Kasus

Dalam kegiatan pendukung alih tangan kasus ini kondisi anak Tunagrahita saat melaksanakan kegiatan alih tangan kasus ada rasa cemas

[75] Prayitno & Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konselin,* (Jakarta: rineka cipta, 2013) h. 325-326

dikarenakan kegiatan ini baru sekali dilaksanakan dan juga masih terasa asing bagi anak Tunagrahita. Kemudian peranan orang tua dalam kegiatan ini dia sudah termasuk dalam kegiatan alih tangan kasus karena disini guru sudah berkoordinasi dan meminta persetujuan dengan orang tua untuk pelaksanaan alih tangan kasus yang akan dilakasanakan oleh Psikolog.

Adapun hambatan dalam Bahasa saat kegiatan alih tangan kasus ini adalah disini anak Tunagrahita cenderung menggunskan Bahasa daerah jadi disini ada sedikit kesulitan. Kemudian mood anak Tunagrahita yang suka berubah-ubah, kadang anak Tunagrahita ini mau melaksanakan proses alih tangn kasus kadang dia tidak mau melaksanakan alih tangan kasus ini. akan tetapi disini anak Tunagrahita banyak maunya dalam proses pelaksanaan alih tangan kasus. yang terakhir daya tangkap anak Tunagrahita yang kurang dalam hal penyampaian dari psikolog dan juga guru Bk pada saat proses alih tangan kasus ini.[76]

[76]Kesimpulan hasil wawancara dari seluruh informan

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan dalam penyusunan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwah.

1. Pelaksanaan padakegiatan alih tangan kasus ini dilakukan setelah klien menyetujui untuk kegiatan ATK kemudian pihak pelaksana ATK merespon kegiatan ini dengan positif. Alur pelaksanaan alih tangan kasus di Yayasan *People Psychology Counsulting* adalah a). melaksanakan layanan konseling individual, b). menanyakan kepada klien dan orang tua setuju atau tidak dalam pelaksanaan alih tangan kasus, c). merencanakan kegiatan selanjutnya kepada yayasan *People Psychology Counsulting* untuk pelaksanaan alih tangan kasus, d). klien dan psikolog menetapkan hari pelaksanaan. e). setelah alih tangan kasus dilakukan di Yayasan *People Psychology Counsulting* dilakukan guru mengevaluasi hasil dari alih tangan kasus.
2. Hambatan dalam kegiatan pendukung alih tangan kasus ini adalah penggunaan Bahasa dalam pelaksanaan karena disini anak Tunagrahita cenderung menggunakan Bahasa Bengkulu, komunikasi kurang lancar, kadang iya kadang tidak saat pelaksanaan konseling.

B. Saran

Adapun saran-sran yang diajukan oleh peneliti melalui tulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis menyarankan kebeberapa pihak, yaiut:

1. Bagi Yayasan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam pelaksanaan alih tangan kasus.
2. Bagi guru pembimbing, sebelum melaksanakan kegiatan pendukung alih tangan kasus selanjutnya hendakla meminta izin terlebih dahulu oleh kepala sekolah agar alur alih tangan kasus sesuai dengan alur alih tangan kasus pada umumnya.

3. BagiprodiBimbingandanKonselingdapatdijadikansebagaiacuandala mkegiatan program PPL mahasiswa dan juga mata kuliah ABK dan Psikologi Perkembangan
4. Untuk penulis selanjutnya, perluasan data dapat dilakukan perluasan informasi penelitian, hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tentang proses pelaksanaan kegiatan pendukung alih tangan kasus.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto., Nunung. 2012.*Seluk Beluk Tunagrahita Strategi Pembelajaran.* Jogjakarta: Javaliteral

Ardy, Noven Wiyani. 2016.*Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini BerkebutuhanKhusus.* Yogyakarta:AR-Ruzz Media

Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama.* Jakarta: Bulan Bintang

Bagdan, Robert., J, Steven. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Usana Offset Printing

Bungin, burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gravindo Persada

Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Asakara

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Selemba Humanika

Iskandar. 2008.*Metododologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press

Mangunangsong. 1998. *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa.* Jakarta: IPSP UI

Moleong, lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Novita, Jeli Sari. 2013. *Peran Orang Tua dalam Membangun Potensi Anak Tunagrahita Di Kelurahan Tais Kabupaten Selum.* Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertiwi, Yuliani. 2020. Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita Studi Pada SMALB Kota Bengkulu. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Prayitno. 2006. *Seri Kegiatan Pendukung.* Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Satori, Djam'an., Komariah, Aan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif-Kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif R & D.* Bandung: Alfabeta

Suharsini, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prsktek.* Jakarta: Rineka Cipta

Suprayogi, Imam. 2003. *Metode Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rodakarya

Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah.* Jakarta: PT Raja Gravindo Persada

Widi, Endang Winarmi. 2018. *Teori Dan Praktik Penelitian Kualitatif-Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research And Develoment.* Jakarta:Bumi Aksara

Yuliana. 2020. *Kondisi Emosional Orang Tua Anak Tunagrahita Di SLB N 1Kota Bengkulu.* Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Yusuf, muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta:Kencana

L A M P I R A N

PedomanWawancara

1. Identitasdiri

Nama :

Usia :

Agama :

Jabatan :

Lembaga :

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Siapa yang melakukan Alih Tangan Kasus	1. Siapa yang melakukankegiatan Alih Tangan Kasus?
		2. Apa kriteria permasalahan klien yang dialih tangan kasus?
		3. Seperti apa lembaga menerima klien Alih tangan kasus?
		4. Apa profesi orang yang melaksanakan Alih Tangan kasus?
		5. Mengapa Alih Tangan Kasus hanya untuk anak Tunagrahita?
		6. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam kegiatan Alih Tangan Kasus?
2.	Langkah Alih Tangan Kasus	1. Apa yang dipersiapkan terlebih dahulu dalam melakukan Alih Tangan Kasus
		2. Bagaimana kondisi Anak Tunagrahita saat melakukan proses kegiatan Alih Tangan Kasus?
		3. Apa permasalah anak Tunagrahita

		yang dialihtangankan
		4. Berapa lama proses pelaksanaanAlihTanganKasus?
3.	Isi dan Tujuan Alih Tangan Kasus	1. Permaslahan apa yang di alih tangan kasuskan?
		2. Apa saja tujuan utama dalam penyelesaian masalah dengan Alih Tangan Kasus?
		3. Sepanjang proses Alih Tangan Kasus yang sudah dilaksanakan apa hasilnya sesuai dengan tujuan awal?
		4. Apa Alih Tangan Kasus yang dilakukan sudah mempertimbangkan berbagai aspek potensi dan masalah yang dialami klien?
		5. Apa alasan klien mau melakukan proses Alih Tangan Kasus?
4.	Waktu Alih Tangan Kasus	1. Kapan waktu pelaksanaan Alih Tangan Kasus dilakukan?
		2. Apa Alih Tangan Kasus ini merupakan tindaklanjut dari layanan yang telah dilakukan?
		3. Layanan apa yang dilakukan sebelum alih tangan kasus?
		4. Dimana alih tangan kasus dilaksanakan?
		5. Siapa yang menentukan tempat untuk

		melaksanakan proses Alih Tangan Kasus?
5.	Hasil Alih Tangan Kasus	1. Bagaimana hasil dari Alih Tangan Kasus?
		2. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang ada saat anda melakukan proses Alih Tangan Kasus terhadap anak Tunagrahita
		3. Bagaimana orang tua menyikapi proses Alih Tangan Kasus yang anda lakukan terhadap anak Tunagrahita?
6.	Evaluasi Alih Tangan Kasus	1. Apa pelaksanaan Alih Tangan Kasus yang dilakukan sudah berjalan efektif?
		2. Bagaimana cara anda membuat anak Tunagrahita merasa nyaman untuk melakukan proses Alih Tangan Kasus?
		3. Apa anda sudah melakasanakan 1. Laiseg 2. Laijapen dan 3. Laijapang untuk mengetahui keberhasilan proses Alih Tangan Kasus?
		4. Berapa lama selang waktu antara alih tangan kasus dengan pelaksaksanaan laijapen?
		5. Berapa lama selang waktu antara alih tangan kasus dengan pelaksaksanaan

		laijapang?
		6. Bagaimana hasil dari laiseg, laijapen dan laijapang?
7.	Faktor penghambatan Alih Tangan Kasus	
	Internal	1. Apa saja factor penghambat terlaksanakannya proses Alih Tangan Kasus?
		2. Bagaimana cara meyakinkan klien supaya mau melakukan proses Alih Tangan Kasus?
		3. Bagaimana cara penyesuaian diri yang anda lakukan dengan klien dalam proses Alih Tangan Kasus?
	External	1. Bagaimana peran orang tua dan keluarga anak Tunagrahita dalam proses Alih Tangan Kasus?
		2. Apa yang menjadipendukungkeberhasilandari proses AlihTanganKasus?
		3. Bagaimana kelengkapan fasilitas penunjang dalam kegiatan Alih Tangan Kasus?
		4. Siapasaja yang menjadi panutan keberhasilan proses Alih Tangan Kasus?

DOKUMTASI PENELITIAN

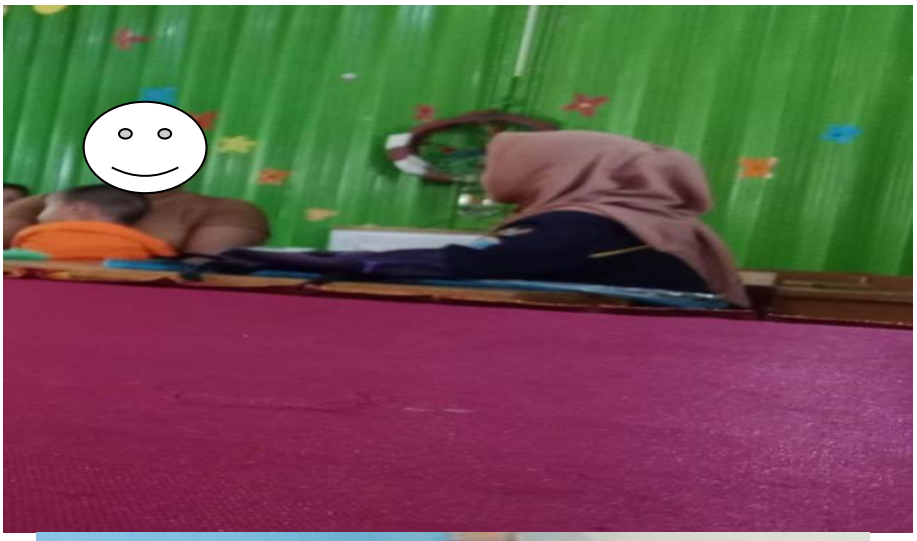

GAMBAR 1

Wawancara YS (psikolog)

Gambar 3
Wawancara dengan dengan SR (guru)

GAMBAR 4

Struktur Yayasan *People Psychology Counsulting*

Curriculum Vitae

Data Diri

Nama Lengkap	: Yossie Anggraeny Mailan
Tempat/Tanggal Lahir	: Bengkulu/01 Agustus 1977
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Menikah
No. HP	: 0812-7174-9977
Email	: ocie.psiko@gmail.com
Alamat	: Jl. Hibrida 9 No 33C RT/RW 07/06 Kec. Gading Cempaka Bengkulu
No. SIPP	: 2410-21-2-2
No Anggota	: 20161509
No. SSP	: 2302199849

Gambar 5
Cv psikolog

CURRICULUM VITAE

Indah Syaraya, S.Psi.M.A.
Home Address: People Psychology Consulting
Jl. Kerapu No.45 Berkas Bengkulu
melindahputrisyaraya@gmail.com
HP : 0811 731 2300

PERSONAL FEATURE

Full name	: Indah Syaraya
Nick name	: Indah
Place/date of birth	: Bengkulu 16th April, 1985
Sex	: Female
Religion	: Moslem
Marital status	: Single
Nationality	: Indonesia
Main interests	: Psychology/ HR
Hobbies	: Surfing internet, listening music, reading

EDUCATIONAL BACKGROUND

2009 – 2015	Graduated from Gadjah Mada University of Indonesia, Yogyakarta, Master of Psychology with GPA 3.4
2003 – 2008	Graduated from **Islamic University of Indonesia**, Yogyakarta, Majoring **Bachelor Degree of Psychology** on 18th Juny 2008 with **GPA 3,20**
2000 – 2003	Senior High School at SMU Negeri 5, Bengkulu
1997 – 2000	Junior High School at SMP Negeri 1, Bengkulu
1991 – 1997	Elementary School at SD Negeri 28, Bengkulu

LICENSES AND CERTIFICATE

2012	**TOEFL** at Academic English Proficency Tets (ACEPT), Gadjah Mada University, **480**
2008	**TOEFL** at LBA Language Center **(450)**
2008	**TOEFL** at Centre For Languange Development and Services (State University of Yogyakarta), **407**
2008	Chinese Course by ARKA PARAMITA foreign language center, Yogyakarta
2007	**English Course** at ELTI, Yogyakarta

Gambar 6
CV Ketua Yayasan (IS)

Gambar 7

Potensial Review SDM Yayasan Al-Hasanah

Gambar 8

Potensial riview SDM Yayasan Al-Hasanah

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Observasi

1. Mengetahui berapa anak Tunagrahita yang melaksanakan Alih tangan kasus
2. Siapa yang melaksana alih tangan kasus
3. Cara pelaksanaan alih tangan kasus

B. Dokumentasi

1. Sejarah people psychology counsulting
2. Visi dan misi
3. Sarana dan prasarana
4. Foto kegiatan wawancara informan (psikolog dan guru pembimbing)
5. Foto kegiatan wawancara dengan informan pendukung lainnya.

Biografi Penulis

Masrina, dilahirkan di Kabupaten Bengkulu Selatan tepatnya di Kecamatan Ulu Manna, desa Lubu Tapi pada hari kamis tanggal 16 april 1998. Dari ayah yang bernama Zul Adri, S. Pd dan ibu Natiha, anak ke-3 dari 4 bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 118 Lubuk Tapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun lulus pada tahun 2010, selanjutnya menempu pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 09 kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 03 kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan lulus pada tahun 2016. Dan pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI). Peneliti menyelesaikan kuliah starata satu (S1) pada tahun 2022.